

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri fashion mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir, tidak hanya pakaian tetapi aksesoris/milineris termasuk alas kaki juga ikut mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari *World Footwear Yearbook (2025)* produksi alas kaki di dunia meningkat sebesar 6,9% dengan jumlah 23,9 miliar pasang sepatu diproduksi pada tahun 2024. Indonesia berada pada posisi tertinggi di dunia dengan urutan ketiga sebagai negara ekspor alas kaki terbesar pada tahun 2024 sebesar 601 miliar pasang dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 445 miliar pasang.

Tabel 1.1 Produksi Alas Kaki di Dunia Tahun 2024

NO	COUNTRY	PAIRS	WORLD SHARE
1	CHINA	9203	62.2%
2	VIETNAM	1583	10.7%
3	INDONESIA	601	4.1%
4	GERMANY	351	2.4%
5	INDIA	266	1.8%
6	TURKIYE	238	1.6%
7	BELGIUM	216	1.5%
8	CAMBODIA	207	1.4%
9	NETHERLANDS	185	1.3%
10	ITALY	185	1.2%
TOP 10 TOTAL		13.037	88.1%

(Sumber : *World Footwear Yearbook, 2025*)

Secara umum, bahan pembuatan alas kaki biasanya menggunakan bahan kulit asli, suede, karet, denim dan canvas (Foximas, 2022; Judianto & Hapsari, 2018). Berdasarkan data di atas tingginya akan produksi alas kaki mendorong peningkatan kebutuhan akan bahan baku secara cepat dalam jumlah yang banyak.

Hal ini mendorong produsen alas kaki untuk menggunakan bahan sintetis sebagai bahan alternatif untuk memenuhi kebutuhan pasar yang sedang berkembang pesat (Mathivanan *et al.*, 2024) .

Penggunaan bahan sintetis dapat menyebabkan pencemaran lingkungan karena dapat melepaskan mikroplastik sebagai sumber utama polusi yang berasal dari industri *fashion* . Mikroplastik dari bahan tekstil biasanya berbentuk seperti partikel kecil atau biasa disebut serat, sehingga sering disebut sebagai mikrofiber (Roos *et al.*, 2017, dikutip dalam European Environment Agency, 2022). Mikroplastik memiliki ukuran sekitar 0,001-5 mm, atau bahkan nanoplastik yang memiliki ukuran kurang dari 0,001 mm (Velis *et al.*, 2017, dikutip dalam (European Environment Agency, 2022). Tekstil yang berasal dari serat alami berbeda dengan tekstil dari serat sintetis yang dapat melepaskan mikroplastik. Diperkirakan tekstil dengan serat sintetis menyumbangkan sekitar 0,2 hingga 0,5 juta ton atas pelepasan mikroplastik global ke laut setiap tahunnya (Sherrington,2016; Ellen MacArthur Foundation, 2017, dikutip dalam (European Environment Agency, 2022).

Mikroplastik tidak hanya mencemari lingkungan melainkan dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan manusia. Mikroplastik bisa masuk ke dalam tubuh melalui udara yang terhirup, serta dari makanan yang dikonsumsi dan juga zat kimia yang dapat terserap melalui kulit. Bahaya yang ditimbulkan dari masuknya mikroplastik ke dalam tubuh melalui kulit, udara, ataupun makanan tidak boleh dianggap remeh. Berikut beberapa dampak mikroplastik terhadap kesehatan yang perlu diperhatikan, yaitu dapat menyebabkan iritasi kulit, gangguan pernapasan, gangguan pencernaan, gangguan metabolisme, penyakit jantung dan stroke, serta dapat menyebabkan kanker (Fensynthia, 2024)

Fenomena tersebut menimbulkan urgensi untuk menggunakan bahan tekstil yang lebih ramah lingkungan, terutama yang berasal dari sumber alami dan dapat terurai secara biologis. Penggunaan bahan tekstil dari serat alami sangat disarankan sebagai cara untuk mencegah pelepasan serat mikroplastik (Henry *et al.*, 2019, dikutip dalam (European Environment Agency, 2022) dan mengurangi penggunaan serat sintetis yang saat ini mencapai sekitar 60% total penggunaan

serat tekstil (ETC/CE, 2021b, dikutip dalam (European Environment Agency, 2022)).

Salah satu bahan alami yang banyak dimanfaatkan dalam industri tekstil berkelanjutan adalah kapas (*Gossypium*) Serat kapas berasal dari tanaman keluarga *Malvaceae* yang tumbuh di kawasan beriklim tropis dan subtropis, dengan Tiongkok, India, dan Amerika Serikat sebagai negara penghasil utama (Mwaikambo *et al.*, 2000). Serat kapas dikenal memiliki sifat lembut, kuat, mudah menyerap air, serta nyaman digunakan pada berbagai kondisi iklim, sehingga menjadikannya bahan utama dalam pembuatan berbagai jenis kain (Liu, 2024).

Dalam industri tekstil, serat kapas diolah menjadi benang dan kemudian ditenun menjadi kain dengan beragam jenis tergantung pada tahapan proses lanjutannya, seperti pemutihan (*bleaching*), pewarnaan (*dyeing*), dan penyempurnaan (*finishing*). Salah satu bentuk kain kapas yang belum melewati tahapan tersebut adalah kain belacu, yang dikenal sebagai bahan mentah (*raw fabric*). Kain belacu tersusun dari tenunan anyaman polos dengan karakteristik, yaitu: warna alami kapas, biasanya krem atau putih kusam, permukaan kain yang cenderung kasar karena belum melalui proses pemutihan dan pewarnaan (Retno *et al.*, 2022).

Kain belacu dianggap lebih ramah lingkungan karena tidak menggunakan bahan kimia tambahan selama proses produksinya. Hal ini sejalan dengan prinsip *sustainable fashion*, yaitu upaya mengurangi dampak negatif industri tekstil terhadap lingkungan melalui penggunaan bahan alami yang minim proses kimia (Sigaard & Laitala, 2023). Dengan demikian, kain belacu dapat disimpulkan sebagai tekstil berbahan dasar serat alami yang mendukung prinsip keberlanjutan dalam desain produk *fashion*.

Berdasarkan karakteristik tersebut, kain belacu dapat dikembangkan menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual tinggi, tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan pembungkus, pelapis, media uji coba dan berbagai produk kerajinan tangan lainnya saja. Pengembangannya dapat diterapkan pada produk fashion lainnya, termasuk sepatu wanita. Salah satu model sepatu yang potensial untuk dikembangkan adalah sepatu casual karena sepatu ini tidak hanya mengangkat unsur estetika tetapi terdapat unsur fungsionalitas (Kick Avenews, 2024). Model

sepatu casual yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu *flatshoes*. Berdasarkan data JOOR(2025) sepatu ini mengalami pertumbuhan 2% dari 2 tahun terakhir.

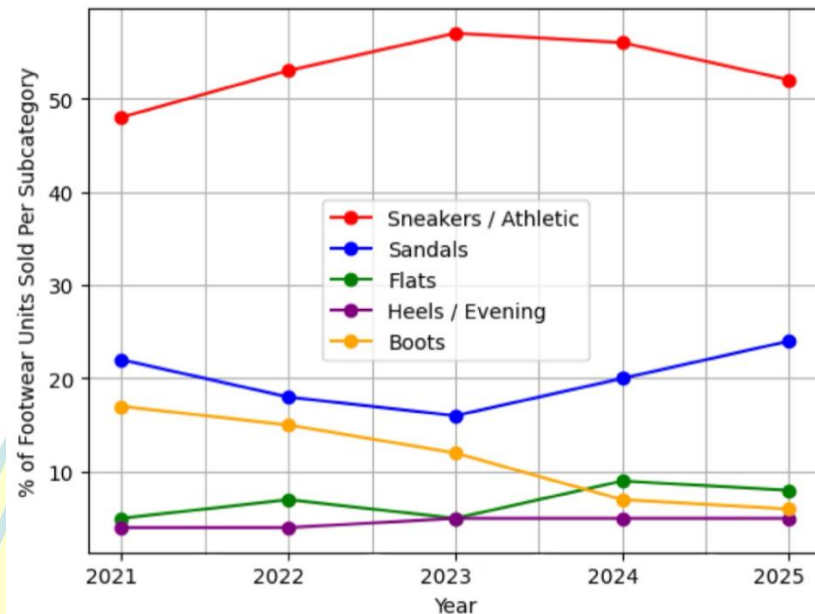


Diagram 1.1 Data Pertumbuhan Sepatu Berdasarkan Jenis Sepatu di Dunia
(Sumber : <https://www.joor.com/insights/footwear-market-analysis-insights?>)

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengembangkan produk alas kaki berbahan dasar kain belacu. Untuk mencapai hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan teori estetika, bukan teori kualitas, karena fokus penelitian bukan untuk menguji performa fungsional material, melainkan untuk melihat bagaimana unsur visual dan desain dapat mengubah persepsi terhadap kain belacu. Teori estetika yang digunakan adalah teori dari Monroe Beardsley (1958) dikutip dalam (Sibley, 2001) , yang menyatakan bahwa nilai estetis suatu karya ditentukan oleh tiga aspek, yaitu kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Dari ketiga kriteria ini, kerumitan paling relevan dengan tujuan utamanya membuat kain belacu yang selama ini dikenal sebagai material sederhana dapat diolah menjadi sepatu dengan desain yang lebih rumit dan detail, baik dari segi bentuk, potongan, maupun perpaduan materialnya. Meski begitu, kerumitan saja tidak cukup, karena desain yang terlalu banyak unsur justru bisa terlihat berantakan kalau tidak disusun dengan baik. Di sinilah kesatuan berperan, yaitu memastikan seluruh unsur desain tetap terlihat menyatu dan enak dipandang. Sementara kesungguhan dipakai untuk melihat apakah karakter atau kesan yang

ingin ditampilkan dapat dirasakan oleh pengamat atau tidak, meskipun sudah diolah menjadi produk yang lebih rumit.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan estetika Monroe Beardsley dalam pengembangan produk alas kaki berbahan kain belacu, sebagai upaya mengurangi ketergantungan terhadap serat sintetis penyebab mikroplastik sekaligus meningkatkan nilai jual kain belacu. Dalam penelitian ini, pemilihan teknik *fabric manipulation ruffles* dan *tucking* yang digunakan mengacu pada sumber inspirasi serta penggunaan teknik *tucking* pada sepatu casual wanita berbahan kain belacu menghasilkan lipatan yang dijahit secara permanen dan tersusun bertumpuk memberikan ketebalan dan struktur yang lebih baik. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan produk yang inovatif dan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara lebih luas, serta mendorong optimalisasi nilai dan citra kain belacu di pasar fashion modern.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Meningkatnya produksi dan konsumsi alas kaki khususnya sepatu di Indonesia menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan bahan baku secara cepat dalam jumlah yang banyak untuk memenuhi kebutuhan pasar yang sedang berkembang pesat.
2. Terdapat hambatan dalam penggunaan kulit alami sebagai bahan baku karena biaya yang mahal dan ketersediaan bahan baku yang terbatas.
3. Pergeseran bahan kulit asli ke bahan sintetis yang jauh lebih murah dan mudah didapat dan proses produksinya cepat.
4. Mengurangi penggunaan bahan sintetis yang menyebabkan pelepasan mikroplastik.
5. Tingginya pelepasan mikroplastik dari serat sintetis dalam industri fashion mencemari lingkungan, termasuk air, tanah, dan udara.
6. Terbatasnya pemanfaatan kain belacu, yang selama ini hanya digunakan sebagai kantong pembungkus atau pelapis, kain belacu memiliki potensi untuk

dikembangkan dalam pembuatan produk fashion lainnya, termasuk sepatu wanita.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas pada penelitian ini, agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada sepatu casual wanita sebagai objek utama desain.
2. Jenis sepatu casual yang akan dibuat pada penelitian ini adalah sepatu flatshoes dengan jenis sepatu *low-top sneakers*, *loafers*, *slip-on*, *mary jane* dan *high-top sneakers*.
3. Menggunakan bahan tambahan yaitu katun poplin sebagai bahan pelengkap.
4. Menggunakan teknik *fabric manipulation* yaitu *ruffles* dan *tucking* yang digunakan sebagai eksplorasi estetika pendukung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Bagaimana penerapan estetika pada sepatu wanita menggunakan teknik *ruffles* dan *tucking* yang ditinjau berdasarkan teori estetika Monroe Beardsley?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan nilai jual dan citra kain belacu dalam pengembangan produk sepatu wanita.
2. Menganalisis penerapan berbagai teknik *fabric manipulation* yaitu *ruffles* dan *tucking* pada sepatu casual wanita berbahan kain belacu.
3. Mengidentifikasi karakteristik estetika yang dihasilkan dari kombinasi bahan alami dengan beberapa teknik *fabric manipulation* pada produk alas kaki.
4. Menilai estetika terhadap sepatu casual wanita berbahan belacu berdasarkan aspek estetika yang digunakan dalam penelitian.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu desain fashion, khususnya pada kajian estetika produk berbahan alami dan ramah lingkungan.
2. Memperluas pemahaman tentang penerapan konsep sustainable fashion melalui eksplorasi teknik *manpulation fabric* yang mendukung nilai estetika.

Manfaat Praktis

1. Menjadi referensi bagi desainer dan pelaku industri fashion dalam mengembangkan produk alas kaki berbasis bahan alami yang inovatif dan bernilai estetis tinggi.
2. Memberikan inspirasi bagi pengrajin serta pelaku usaha lokal untuk mengoptimalkan pemanfaatan kain belacu sebagai bahan alternatif ramah lingkungan.
3. Menjadi referensi dalam pengembangan desain sepatu casual wanita berdasarkan estetika, fungsional, serta mencerminkan prinsip keberlanjutan.